

PENGARUH TERAPI BERMAIN MENGGUNTING TERHADAP MOTORIK HALUS PADA ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI POLEWALI MANDAR

Yeni Yantikasari

Latar belakang : Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi dalam bidang interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Perkembangan motorik halus anak autis dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat atau media kreatif seperti kuas, pensil, kertas, gunting, tanah liat, plastisin, busa, dan lain-lain. Salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus pada anak autisme adalah dengan terapi bermain menggunting. Menggunting adalah salah satu aktivitas atau kegiatan memotong yang melibatkan dan membutuhkan koordinasi antara mata, tangan, dan konsentrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan motorik halus pada anak autism di Sekolah Luar Biasa Negeri Polewali.

Tujuan Penelitian : ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Menggunting Terhadap Motorik Halus Pada Anak Autism Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewali Mandar.

Metode Penelitian : Desain penelitian ini menggunakan *quasy eksperiment* dengan menggunakan pendekatan *pre test and post test design* dengan jumlah sampel sebanyak 10 respoonden dengan teknik *total sampling* penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 21 dengan uji Mc. Nemar

Kata Kunci : Terapi Bermain Menggunting, Anak Autisme

THE INFLUENCE OF THERAPY PLAYING INFLUENCES TO A FINEMOTORCY ON CHILDREN AUTISM IN SCHOOL INCREDIBLE (SLB) COUNTRY POLEWALI MANDAR

Background: Autism is a developmental disorder that occurs in the areas of interaction and communication with others. Autistic motor development of children with autism is done through the hands by using tools or creative media such as brushes, pencils, paper, scissors, clay, plastisin, foam, and others. One way to improve fine motor in autistic children is by cutting therapy. Cutting is one activity or cutting activity that involves and requires coordination between the eyes, hands, and concentration. This study aims to determine the effect of cutting therapeutic therapy on fine motor enhancement in children with autism in Polewali State Extraordinary School.

Research Objective: This is to know the Influence of Therapy Cutting on Smooth Motorics In Autism Children At Special School (SLB) Polewali Mandar State.

Research Method: This research design uses quasy experiment using pre test and post test design with 10 respondent samples with total sampling technique of this research using SPSS 21 application with Mc test. Nemar with significance level $\alpha = 0.05$.

Result: The statistical test shows that there is Influence of Therapy to Play Cutting on the Development of Smooth Motoric in Autistic Children in the Polewali Mandar School with P value of 0.031.

Conclusion: Based on the results of this study recommended for the institution of Polewali State Extraordinary School for cutting therapy therapy can be used as one of therapy for children with autism to improve fine motor.

Keywords: Playing Therapy Cutting, Autism Children

List of Library: 17 books (2006-2015) + 3 articles from internet + 4 Journals

PENDAHULUAN

Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area yaitu Koordinasi mata-tangan, atau mata kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak

secara visual, melempar, menangkap, menendang. Namun terdapat juga beberapa hasil penelitian yang menunjukkan penggunaan terapi bermain pada penyandang autisme dengan berdasar pada pendekatan perilaku (Adriana 2011).

Terapi bermain bagi penyandang autisme dapat ditujukan untuk meminimalkan/menghilangkan perilaku agresif, perilaku menyakiti diri sendiri, dan menghilangkan perilaku stereotip yang tidak bermanfaat.

Manfaat menggunting adalah motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat (Wiyani, 2013 dalam Desta Larasati dkk). Cara belajar menggunting dengan gunting kecil berujung bulat. Harus dengan pengawasan orang tua di dekatnya. Sekalipun caranya memegang gunting masih belum sempurna dan lebih banyak menarik kertas dengan gunting sehingga robek. Biarkan anak belajar, jangan dicela. Karena dia masih belum mampu membuka dan menutup gunting dengan sempurna (Trainer, 2012 dalam Desta Larasati dkk).

Dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan di SLB Negeri Semarang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak autisme sebelum dengan setelah terapi bermain menggunting di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Bahwa sebelum dilakukan terapi bermain : menggunting, jumlah responden yang memiliki motorik halus kurang baik adalah 27 orang (90%), dan yang memiliki motorik halus baik adalah 3 orang (10%). Sedangkan terbukti dari Z (4,899) dan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh terapi bermain menggunting terhadap perkembangan motorik halus anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, positive ranks menunjukkan bahwa terdapat 24 anak yang mengalami peningkatan dari motorik halusnya kurang baik, dan setelah dilakukan terapi, respon motorik halusnya menjadi baik, Hal ini menunjukkan bahwa terapi ini berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus.

Perkembangan gerak dasar seorang anak terbagi dalam 3 macam gerak, yaitu gerak dasar lokomotor, gerak dasar non lokomotor dan gerak manipulatif. Kemampuan berjalan dan memegang akan semakin baik dan bisa dilakukan dengan

berbagai macam variasi gerakan. Gerakan yang dilakukan secara bertahap akan menciptakan suatu keterampilan gerak yang sempurna. Sehingga pada usia anak merupakan saat yang tepat untuk mengetahui motoriknya. Hal ini dapat diartikan bahwa masa anak-anak merupakan masa perkembangan gerak selanjutnya (Iriani 2013).

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Deteksi dan terapi sedini mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan yang normal. Kadang-kadang terapi harus dilakukan seumur hidup, walaupun demikian penderita Autisme yang cukup cerdas, setelah mendapat terapi Autisme sedini mungkin, seringkali dapat mengikuti Sekolah Umum, menjadi Sarjana dan dapat bekerja memenuhi standar yang dibutuhkan, tetapi pemahaman dari rekan selama bersekolah dan rekan sekerja seringkali dibutuhkan, misalnya tidak menyahut atau tidak memandang mata si pembicara, ketika diajak berbicara. Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain.

Di Perancis, pada abad ke 15 dan ke 16, mulai ada perhatian terhadap penderita mental retardasi, mereka mulai mendapatkan perawatan secara khusus. Mulai dikenal adanya perhatian serta perawatan yang diberikan kepada penderita mental, dimulai pendekatan ilmiah, setelah sebuah diskusi panjang berdasarkan tulisan dari Marie Gaspard, yang berjudul *Savage of Aveyron*, yaitu cerita tentang seorang anak laki-laki yang berusia 12 tahun, karena ditinggalkan oleh orang tuanya di hutan, kesan yang muncul dimasyarakat kita bahwa autis adalah sesuatu yang menjijikan dan jadi bahan lelucon hanya karena mereka berbeda. Mereka pun ingin diperlakukan sama dan mendapatkan hak-haknya baik yang diatur dalam konstitusi negara ini UUD 1945 khususnya pasal 31 ayat (1) yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapat pengajaran, Deklarasi HAM PBB 1948, Konvensi Hak Anak 1989, The Salamanca Statement on Inclusive Education (1994), Life Long Education and Education

for All (1995), Dakar Statement (2000), UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hingga Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol 2007.

Berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat sekira 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme. Hal ini pun diakui oleh Mohamad Nelwansyah, Direktur Eksekutif Rumah Autis.

Perkembangan [autisme](#) di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Kalau di awal 2000-an prevalensinya sekira 1:1000 kelahiran, penelitian pada 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran. Penyebaran paling banyak terdapat pada daerah dengan rasio kepadatan penduduk paling tinggi. Sebagai contoh, daerah dengan perkiraan jumlah kasus autisme tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat, dengan total mencapai 25 ribuan.

Berdasarkan data dinas sosial Provinsi Sulawesi barat tahun 2015 jumlah penyandang cacat/disabilitas sebanyak 1680 jiwa, (meliputi cacat fisik, mental, cacat ganda). Namun demikian jumlah yang sebenarnya jauh lebih besar dari pada yang ada. Hal ini karena keluarga dan masyarakat yang memounyai anggota keluarga yang mengalami kecacatan sering kali menyembunyikan sehingga penyandang cacat tidak dpat tersentuh pelayanan (Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Barat 2015).

Di provinsi sulawesi barat diadakan pembekalan terhadap sarana produksi dan distribusi obat tradisional dalam rangka pembinaan disulbar, pembekalan ini membahas mengenai dirjen bina kefarmasian dan alat kesehatan mendampingi menteri kesehatan pada kunjungan kerja dalam rangka pembinaan wilayah ke provinsi sulawesi selatan, sulawesi barat, salah satu pembahasannya yaitu Minuman untuk Penderita Autisme. Penderita Autisme sebaiknya tidak mengkosumsi makanan yang mengandung Kasein (Protein susu) dan Glutein (protein tepung). Karena selain sulit dicerna , makanan yang mengandung kedua jenis protein tersebut dapat menyebabkan gangguan fungsi otak. Jika dikonsumsi perilaku penderita autisme akan menjadi lebih hiperaktif. Sumber Kasein berasal dari susu

METODE PENELITIAN

hewani (susu sapi) serta berbagai macam produknya, seperti keju dan krim. Bagi penderita Autisme , Susu Sapi dapat diganti dengan Susu Kedelai. Dengan demikian, para penderita autisme tetap memperoleh masukan protein, vitamin, dan mineral yang cukup. Hal terpenting dari semua itu, susu kedelai tidak mengandung Kasein dan Glutein.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Sosial Kabupaten Polewali Mandar jumlah penyandang disabilitas (meliputi cacat fisik, mental, cacat ganda) tahun 2014 hingga tahun 2016 sebanyak 856 jiwa, laki-laki dan perempuan 373 jiwa.

Gerakan meregangakan otot juga dapat membantu mengintegrasikan saraf-saraf yang berhubungan dengan perkembangan refleks (Sujiono 2008).

Berdasarkan data-data yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Polewali Mandar, jumlah keseluruhan anak yang mendapatkan pendidikan di SLB Negeri adalah sebanyak 73 murid, 30 anak menderita tunagrahita, 8 anak menderita tunadhaksa, 16 anak menderita tunarungu, 7 anak menderita tunalaras, 3 anak menderita tunaganda dan 10 anak autis.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewali Mandar terapi yang diberikan yaitu terapi wicara, terapi bina diri, dan terapi-terapi akademik. Terapi yang dilakukan setiap hari oleh tenaga pengajar sesuai bidangnya masing-masing. Dampak dari terapi yang diberikan mempunyai dampak terapi yang cukup baik. Jadi ini alasan mengapa saya ingin meneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewali Mandar.

Karena terapi menggantung belum dilakukan sama sekali disekolah ini, sedangkan terapi menggantung salah satu manfaatnya dapat membantu kemampuan motorik halusnya dengan cara meningkatkan pergerakan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergerakan tangan yang luwes, melatih koordinasi mata anak. Salah satu pencapaian perkembangan terdapat kemampuan menggantung mengikuti pola.

Maka dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang kemampuan motorik halus pada anak autisme, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewali Mandar.

Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, desain yang akan digunakan adalah *quasy experiment*. *Eksperimen quasy* adalah eksperimen yang memiliki perlakuan (*treatments*), pengukuran-pengukuran dampak (*outcome measures*), dan unit-unit *eksperimen (experimental units)* namun tidak menggunakan penempatan secara acak, pada penelitian lapangan biasanya menggunakan rancangan *eksperimen semu quasy eksperimen*. Desain ini tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri dilakukan. Oleh sebab itu, validitas penelitian menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya (Seokidjo notoatmodjo 2010).

Dengan rancangan *pre dan post test*. Sampel dilakukan sebelum terapi menggantung dan sesudah terapi menggantung. Selisih hasil pengaruh *pre dan post* terapi dilakukan uji statistik *Mc Nemar*. Dengan maksud untuk menguji apakah ada pengaruh terapi menggantung terhadap motorik halus sebelum dan sesudah terapi dilakukan observasi. Kemudian dilakukan terapi menggantung oleh peneliti 3 kali dalam seminggu selama 1 bulan. Setelah itu diukur/diobservasi kembali (*Post Test*) komunikasi verbal tersebut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SLB Negeri di Polewali Mandar pada bulan Februari – Mei tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan di SLB Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar selama 1 bulan terhitung dari 23 Maret sampai dengan 23 Mei

Tabel 4.1 Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur di SLB Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

N o	Usia	F	%
1	6 – 7 Tahun	7	70.0
2	8 - 9 Tahun	3	30.0
Total		10	100.0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 tentang umur responden, Dimana hasil penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009). Oleh karena itu, populasi juga sering diartikan sebagai kumpulan objek penelitian dari mana data akan dijarah atau dikumpulkan. Dengan demikian populasi merupakan kumpulan semua elemen atau individu dari mana data atau informasi akan dikumpulkan (Nasir dkk,2011).

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah keseluruhan siswa/siswi yang berada di SLB Polewali Mandar yaitu sebanyak 73 siswa/siswi. Namun pada penelitian ini ialah murid kelas I, II, III, dan IV yang berada di SLB Negeri Polewali Mandar yaitu sebanyak 10 murid yang Autis.

Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang diambil dengan cara tertentu, dimana dimana pengukuran dilakukan .Lebih diperinci bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari sampel, Kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono 2009).

Jadi sampel dalam penelitian ini ialah murid kelas I, II, III, dan IV yang berada di SLB Negeri Polewali Mandar yaitu sebanyak 10 murid yang Autis.

2016. Sampel dalam penelitian ini adalah anak Autis dengan jumlah sampel 10 orang murid SLB kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Data yang dikumpulkan selanjutnya diperiksa kelengkapannya dan kemudian diolah.

menunjukkan bahwa dari 10 responden yang berusia 6 tahun sebanyak 2 responden atau

(20,0%), yang berusia 7 tahun sebanyak 4 responden atau (40,0%), yang berusia 8 tahun sebanyak 3 responden atau (30,0%), dan

responden yang berusia 9 tahun sebanyak 1 atau (10,0%).

Tabel 4.2 Gambar distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok jenis kelamin di SLB Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	6	60.0
2	Perempuan	4	40.0
Total		10	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden yang berjenis kelamin laki-laki

sebanyak 6 responden atau (60,0%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden atau (40,0%).

Analisa univariat

Tabel 4.3 Distibusi Frekuensi Motorik Halus Pre-Test Anak Autis Di SLB Polewali Mandar

Motorik Halus Pre-Tets		
Motorik Halus	Frekuensi	%
Baik	2	20.0
Kurang Baik	8	80.0
Jumlah	10	100.0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan dari 10 responden yang motorik halusnya baik sebanyak 2 responden atau

(20,0%) dan motorik halusnya kurang baik sebanyak 8 responden atau (80,0%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Motorik Halus Post-Test Anak Autis Di SLB Polewali Mandar

Motorik Halus Post-Tets		
Motorik Halus	Frekuensi	%
Baik	8	80.0
Kurang Baik	2	20.0
Jumlah	10	100.0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan dari 10 responden yang motorik halusnya baik sebanyak 8 responden atau (80,0%) dan

motorik halus kurang baik sebanyak 2 responden atau (20,0%)

Analisa Bivariat

Uji Mc. Nemar

Mc. Nemar Test	Value	Exact Sig (2-sided)
N Of Valid Cases	10	0,031 ^a

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami peningkatan motorik halus sebelum dilakukan terapi menggantung berjumlah 2 orang anak, sedangkan yang mengalami peningkatan motorik halus sesudah dilakukan terapi menggantung berjumlah 8 orang anak.

ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh terapi menggantung terhadap peningkatan motorik halus sebelum dan sesudah di berikan terapi adalah tidak sama atau berbeda nyata, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain menggantung terhadap peningkatan motorik halus pada anak autis di SLB Polewali Kel. Darma, Kec. Polewali, Kab. Polewali mandar.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji Mc. Nemar di peroleh nilai probabilitas (sig) 0,031. karena nilai probabilitas (sig) < dari alpha 0,05 maka Ho

PEMBAHASAN

Motorik Halus Sebelum Pelaksanaan Terapi Menggantung

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 10 anak autis, sebelum dilakukan terapi menggantung 8 anak dikatakan memiliki motorik halus kurang baik, dengan persentase (80%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian iriani (2013), menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa pada anak autis sebelum dilakukan terapi menggantung ada 27, dari 30 orang anak yang kurang baik motorik halusnya dengan persentase 90%.

Motorik Halus Sesudah Pelaksanaan Terapi Menggantung

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 10 anak autism, setelah diberikan terapi menggantung selama 6 kali dalam seminggu selama 2 bulan, 8 anak dikatakan memiliki peningkatan motorik halus baik, dengan persentase 80%. Karena dengan manfaat berlatih menggantung dapat melatih motorik halus anak menjadi semakin kuat. Sehingga motorik halus responden pada penelitian ini meningkat dari sebelum terapi menggantung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Novisiam (2012), menjelaskan bahwa peningkatan motorik halus dari 14 anak autisme setelah dilakukan terapi menggantung 7 orang anak yang mengalami peningkatan motorik halus baik dengan presentase 50%.

Pengaruh Terapi Menggantung Terhadap Motorik Halus Pada Anak Autisme

Menurut Izatul Lailah/Nurul Khotimah, dalam Catron dan Allen (2011), pentingnya terapi bermain menggantung pada anak yang mempengaruhi peningkatan motorik halus pada anak autis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 6 kali dalam seminggu dalam waktu 2 bulan, terapi bermain menggantung dapat meningkatkan motorik halus, karena terapi menggantung melibatkan koordinasi mata yang baik dan pergerakan tangan yang luwes, sehingga bias dinyatakan ada pengaruh terapi bermain menggantung terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme.

Berdasarkan hasil uji Mc. Nemar didapatkan rata-rata peningkatan motorik halus sebelum dan sesudah melakukan terapi menggantung adalah pre test 20% dan post test 80% dengan p -value 0,031 ($p < 0,05$), artinya

terdapat pengaruh terapi menggantung terhadap peningkatan motorik halus pada anak autism.

Berdasarkan data diatas, terjadi peningkatan motorik halus. Peningkatan ini dapat terlihat bahwa setelah melakukan terapi menggantung rata-rata motorik halus sensorik responden lebih meningkat dari sebelum terapi menggantung.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bawa terapi menggantung yang mampu meningkatkan motorik halus dengan menggantung pola. Terapi menggantung juga bisa membantu meningkatkan kreatifitas dalam mengeluarkan imajinasi anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh terapi bermain menggantung terhadap motorik halus pada anak Autisme di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Polewali Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2016 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Peningkatan motorik halus sebelum dilakukan terapi menggantung didapatkan sebagian besar motorik halus anak autis di SLB kurang baik persentase 2 responden motorik halusnya kurang baik dan 8 responden motorik halusnya baik.

Peningkatan motorik halus sesudah diberikan terapi menggantung didapatkan sebagian besar motorik halus anak autis baik persentase 8 responden motorik halusnya baik dan 2 responden motorik halusnya kurang baik.

Hasil analisis didapatkan ada pengaruh terapi menggantung terhadap motorik halus pada anak autisme di SLB Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2016 dengan signifikasi p -value 0,031 ($p < 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Bagi Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumbangan ilmiah kepada pendidik dan mahasiswa(i), dan menambah wawasan baru bagi mahasiswa(i) tentang

penanganan anak autisme terhadap peningkatan motorik halus yaitu dengan terapi menggantung dapat dijadikan sebagai terapi komplementer, yang dapat diterapkan dalam membuka praktek mandiri keperawatan oleh mahasiswa(i) keperawatan setelah tamat nanti.

Praktek Keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dalam melakukan terapi menggantung pada anak autisme dan dapat diaplikasikan dalam praktek keperawatan, khususnya keperawatan anak dan keperawatan komunitas yang komprehensif agar gangguan motorik halus pada anak autisme dapat dikurangi serta melihat pengaruh menggantung dalam perkembangan motorik halus untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.

Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar hasil penelitian lebih representatif dan mengelompokkan anak autisme sesuai umur dan beratnya gejala sehingga hasil penelitian lebih maksimal sehingga dapat melihat hubungan-hubungan lain yang dapat meningkatkan dan menghambat kelancaran motorik halus pada anak autisme.

Bagi Sekolah

Bagi sekolah khusus penderita autisme agar dapat dilaksanakan terapi menggantung secara teratur dan sesuai dengan protap hal ini bertujuan untuk tercapainya motorik halus yang baik bagi anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Pada Anak*. Jakarta :Salemba Medika.
- A.Alimul, Hidayat. 2007. *Metodologi Penelitian Dan Analisa Data*. Salemba Medika : Jakarta.
- Delphie Bandi, 2009. *Penerapan Aplikasi Permainan (Dalam Pembelajaran)* Edisi Pertama.
- Delphie Bandi, 2009. *Terapi Permainan Terapeutik (Special Needs, Giftedness, And Special Talented)* Edisi Pertama.
- Desta Sarasati Raharjo*), Dera Alfiyanti**). S Eko Purnomo, *Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11 – 15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang 2014* Volume 1, No. 1, Mei 2014; 70-80
- Einon Dorothy. 2007. *Permainan Cerdas Anak*. Erlangga : Jakarta.
- Ernawati dan Mahadewi Adi Seta 2012. *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Berprestasi*. Cetakan I. FAMILIA (Grup relasi inti media, anggota IKAPI) : Yogyakarta.
- Fitri, Mila Taurus. 2012. *Meningkatkan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Melalui Teknik Mencongkel Bagi Anak Autis*. PENDIDIKAN KHUSUS. Volume 1 Nomor 2 Mei 2012, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Iriani, Susi. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Melalui Kegiatan Menggantung Dengan Menggunakan Bahan Bekas Pada Kelompok B TK Widya Merti* Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/2538> diperoleh tanggal 09 Oktober 2013.
- Lakshita Nattaya 2012. *Panduan Sempul Mendidik Anak Autis* Cet.I. JAVALITERA : Jogjakarta.
- Lailah Izatul, Khotimah Nurul 2011, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggantung Dan Menempel Di Kelompok B TK Muslimat 2 Jombang*
- Mulyadi Kersno 2011. *Autis Is Treatable*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Nafi Dion 2012. *Belajar dan bermain bersama ABK-AUTIS*. Cetakan I. FAMILIA (Grup Relasi Anti Media, Anggota IKAPI) : Yogyakarta.
- Nasir, Abd., Muhith, Abdul., & Idaputri, M.E. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta

- Novisiam Sri, 2012, Pengaruh Bermain Menggunting, Menempelterhadap Kemampuanmotorik Halus Anak Tk A Bustanul Athfal Aisyiyah Karangasem “Dalam Skripsi”.
- Rasmitadila S.T M.Pd 2014. Melati Motorik Halus. ERLANGA.
- Riyanto Agus, SKM. M.Kes 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan I. MULIA MEDIKA.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2008. Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas TerbukaTobroni & Fairul Mumtaz. 2011. Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain Dan Permainan. Jakarta: Kata Hati.
- Saryono, Skp. M.Kes. 2010. Metodologi penelitian kesehatan. MITRA CENDEKIA Press : Jogjakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D: CV ALFABETA
- Yuwono Joko, M.Pd 2009. Memahami : Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik). Cetakan I. ALFABETA CV.

Sumber internet :

https://issuu.com/radarsulbar/docs/1_mei_rada_r_sulbar

Kogan et al. (2009). "Prevalence of Parent-Reported Diagnosis of Autism Spectrum Disorder Among Children in the US, 2007" (PDF). *Pediatrics Journal* **124**. doi:10.1542/peds.2009-1522. Diakses tanggal 2 Juli 2013.

<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autisme-di-indonesia-terus-meningka>